

DAKWAH DAN TANTANGAN ETIKA GLOBAL

Rosdialena¹

¹Rosdialena

Email : rosdialogna@gmail.com

ABSTRACT

Da'wah that develops at this time has a tendency to doctrine, where the community is likened to a piggy bank that must continue to be filled with a set of beliefs and moral values in his life. One of the most important issues is the challenge of da'wah in the global era as the impact of the globalization process related to the religious life of the community, namely the depletion of the space of religiosity in the context of human life. On the same side, we can see that some Muslims tend to accept what comes from the West without filtering it out. Besides that, the challenge of global ethics that needs to be a very important study at this time is the dissemination of perspectives around human relations with the natural environment, family relationships, social harmony, especially those that develop in developed countries. For this reason, da'wah in the global era requires the dai to be better able to adjust to the times.

Keywords: Da'wah, challenges, global ethics

PENDAHULUAN

Dakwah yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW merupakan gerakan transformasi sosial menuju tatanan global. Dakwah dijabarkan sebagai gerakan pembebasan dari berbagai bentuk eksploitasi penindasan dan ketidakadilan dalam semua aspek kehidupan. Kemudian terbentuk masyarakat yang memiliki kecanggihan transformasi dan kapasitas politik modern di masanya. Untuk melahirkan masyarakat yang humanis di mana masyarakat berperan sebagai subyek dan bukan objek, karenanya dibutuhkan da'i partisipatif yang mampu memfasilitasi masyarakat untuk memahami berbagai masalah, menyatakan pendapat, merencanakan prospek ke depan, dan mengevaluasi transformasi global yang dikehendaki dan akhirnya masyarakat yang menikmati hasilnya. Karakteristik dakwah tersebut ditandai hubungan yang terbuka dan

saling menghargai antara da'i dan mad'u. Isu sentralnya adalah mad'u dan pengalaman mereka, bukan da'i dan persepsinya. Materi dakwah yang disampaikan kepada mad'u bertujuan untuk memperbaiki keadaan.

Indonesia pada era globalisasi ini di mana masyarakatnya sudah semakin kritis, maka diperlukan dakwah yang berorientasi pada transformasi global dan dapat menerima kemajuan teknologi dalam kehidupan, baik melalui penyadaran, pendidikan, dialog, maupun ilmu pengetahuan agar mampu menjadi perubahan secara struktural maupun kultural yang lebih baik. Salah satu persoalan krusial sebagai dampak proses globalisasi yang terkait dengan kehidupan keagamaan adalah makin menipisnya ruang religiusitas dalam konteks kehidupan manusia. Temuan-temuan empiris dan perkembangan pengetahuan menghadapkan kepada manusia yang

beragama menjadi sebuah realitas akan kekuasaan manusia dimuka bumi ini. Hal yang sebelumnya dianggap sebagai misteri Tuhan, satu persatu telah jatuh ke tangan manusia melalui eksperimen yang mereka lakukan, maka tidak aneh jika agama bukan menjadi sesuatu yang dianggap sakral dan suci sehingga kehilangan daya signifikansi dan perannya di tengah kehidupan manusia.

PEMBAHASAN

1. Dakwah di Era Globalisasi

Dalam konteks sosial keagamaan, globalisasi melahirkan masyarakat polisentris yang multi kultural dan multi religious (Peters & Gaymon, 2006; Purnama, 2016; Wicaksono, 2016). Globalisasi dan agama memang tidak dapat dipisahkan, baik secara historis maupun ideologis. Agama akan selalu ada dibalik setiap proses dan peristiwa sosial di era globalisasi ini. Bahkan globalisasi adalah misi agama itu sendiri. Oleh sebab itu, apabila membicarakan globalisasi berkaitan dengan agama merupakan suatu keharusan untuk meminta pertanggungjawaban moral, etika dan spiritual dari agama-agama tentang ragam persoalan kemanusiaan dan lingkungan alam yang terjadi dewasa ini. Apabila suatu sistem yang berada dalam keseimbangan salah satu subsistem atau komponen sistemnya mengalami gangguan maka seluruh sistem akan berubah. Besarnya perubahan mungkin dalam kuantitas yang sangat kecil tetapi setelah beberapa waktu gangguan ini dapat memberikan akibat yang mungkin tidak terduga sebelumnya.

Timbulnya kerusakan alam atau lingkungan hidup sebagian besar adalah hasil perbuatan manusia (Indonesia & Indonesia, 1990; Iskandar, 2001; Mangunjaya, 2006; Siahaan, 2004). Karena manusia diberi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Manusia mempunyai daya inisiatif dan kreatif, sedangkan makhluk-makhluk lainnya tidak memilikinya. Kebudayaan manusia makin lama makin maju sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan kemajuan tersebut, perkembangan persenjataan dan alat perusak lingkungan makin maju pula. Kerusakan lingkungan diperparah lagi dengan banyaknya kendaraan bermotor dan pabrik-pabrik yang menimbulkan pencemaran.

Tuhan menciptakan alam berikut hukum-hukum kausalnya (*law of nature*). Dengan hujan Tuhan membuat tanah yang gersang dan tandus menjadi subur, sehingga tumbuh berbagai tanaman. Namun Tuhan mengingatkan, bila terjadi kerusakan di muka bumi, maka itu akibat ulah manusia sendiri. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam surat ar-Ruum ayat 41 yang berbunyi sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي
النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena*

perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Qs. Ar-Ruum:41)

Jawaban teologi menyangkut lingkungan adalah harmoni hubungan manusia dan alam sekitar. Agama Budha, Tao, Kungfusianisme dan Shinto, menganggap alam sakral (Khitam, 2014, 2016). Budha mengatakan pepohonan dan bumi memiliki semangat Budha, yaitu kehidupan. Tao mengajarkan hubungan harmonis manusia dan alam. Kungfusius menekankan langit dan bumi dinamakan orang tua agung yang memberi kehidupan dan kebutuhan hidup. Dalam Islam, manusia harus menghargai air sebagai bagian dari struktur keimanan (Maarif, 2009; Majid, 2008). Islam juga menekankan, hubungan manusia dan tanah bukan bersifat penguasaan dan dominasi, tetapi pemanfaatan yang terkendali. Pengembangan tanah harus sesuai dengan tatanan yang lebih luas dalam rangka kepentingan publik.

Dalam Islam, ada prinsip “jangan merusak”, prinsip *taskhir* (wewenang menggunakan alam guna mencapai tujuan penciptaan) dan prinsip *istikhlaf* (wakil Tuhan di bumi yang bertanggungjawab. Ziauddin Sardar (Assya'bani, 2017; Damanuri, 2013; Fabriar, 2014; Harahap, 2015; Sardar, 2004) lebih jauh menggabungkan prinsip-prinsip tauhid, khilafah, amanah, halal, dan haram dengan

keadilan, moderasi, keseimbangan, harmoni, istihsan dan istislah. Hubungan manusia dan lingkungan dilihat sebagai bagian dari hubungan interaktif antara semua ciptaan Tuhan, yang dibentuk berdasarkan prinsip berserah diri kepada Tuhan yang sama. Berserah diri tidak semata-mata praktek ritual, karena kebaktian bersifat simbolik. Kesadaran manusia akan kehadiran Tuhan harus dibuktikan melalui perbuatan nyata dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu motor penggerak proses globalisasi telah mengancam kelestarian dan keseimbangan alam, punahnya keanekaragaman hayati, dan polusi tanah, air dan udara. Sebagai akibatnya bumi bukan lagi tempat yang aman untuk didiami. Memahami globalisasi dan berbagai permasalahan yang ditimbulkannya maka menjadi jelas bagi kita bahwa globalisasi harus disikapi secara positif, kritis, realitis, dan konstruktif. Bencana alam dan krisis lingkungan merupakan dampak individualism, selain materialism yang membuat manusia kering dari kesadaran akan lingkungan, dan kepentingan sesaat menjadikan manusia tidak peduli dengan integritas dan kesehatan ekosistem bumi. Krisis lingkungan yang terjadi tidak bisa dialamatkan hanya pada fenomena alam semata. Eksploitasi eksekif, perusakan habitat, konsumsi eksekif, dan penyalahgunaan sumber daya alam hanya dilakukan manusia yang mengalami kekeringan spiritual. Pada hakikatnya krisis

lingkungan yang terjadi saat ini adalah disebabkan karena terjadinya krisis spiritual dan kedangkalan iman.

Hubungan manusia dengan lingkungan dilihat sebagai bagian dari hubungan interaktif antara semua ciptaan Tuhan, yang dibentuk berdasarkan prinsip berserah diri kepada Tuhan yang sama. Berserah diri tidak semata-mata praktik ritual, karena kebaktian bersifat simbolik. Kesadaran manusia akan kehadiran Tuhan harus dibuktikan melalui perbuatan nyata dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Islam sangat menekankan keseimbangan, karena keseimbangan merupakan salah satu asaz penciptaan alam raya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mulk ayat 3-4 yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ
الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ
﴿٣﴾ ثُمَّ أَرْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا
وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya: *Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu*

itupun dalam keadaan payah. (QS. al-Mulk: 3-4)

Masalah mendasar pada masyarakat saat ini adalah krisis spiritual. Hampa dengan kehidupan ditandai ketika seseorang merasa terasing dengan diri sendiri, lingkungan sosial, dan dunia kerja. Di sisi lain, mereka telah kehilangan visi dan misi hidupnya, mereka menjalani kehidupan yang membosankan, tanpa gairah, kesepian dan persoalan kecemasan yang hampir melanda mereka setiap saat.

Kebanyakan manusia lebih cenderung pada urusan dunia sehingga ia tidak begitu tergugah hatinya untuk menelusuri perjalanan rohani atau spiritual. Manusia merasa tidak membutuhkan sesuatu apapun selain materi karena ia merasa terpuaskan dengan kesenangan dunia yang sejatinya akan memperbudak dirinya. Padahal rohani manusia sangat jauh lebih fundamental dan tentu akan mengantarkan manusia pada kegahagiaan yang jauh lebih tinggi dari kebahagiaan duniawi. Manusia yang cenderung pada dunia materi, tentu akan menutupi dirinya dari hakikat kebahagiaan yang sebenarnya.

Krisis pengalaman tentang Allah ditandai dengan kedangkalannya memahami realitas. Karena segala sesuatu diukur dengan materi dan kekayaan. Sehingga menafikan adanya realitas yang mutlak dan tidak terbatas, yakni Allah Tuhan pemilik segalanya. Akibat dari krisis spiritual ini berdampak kepada krisis yang lebih besar, yakni krisis sosial dan moral bangsa. Krisis

spiritual tidak hanya membawa bangsa ini pada krisis iman dan aqidah semata, tetapi juga membawa efek buruk lain pada krisis di pemerintahan, pendidikan, hukum, ekonomi dan politik. Karenanya diperlukan solusi agar bangsa ini keluar dari masalah tersebut, yakni dengan transformasi spiritual.

Di zaman modern ini, materi sebagai orientasi dan pusat hidup yang utama, kejernihan hatipun sudah mulai sirna. Manusia bergerak semakin permisif dan norma kehidupan semakin longgar. Modernisasi yang terjadi saat ini hanya mengisi ruang kebutuhan-kebutuhan lahiriah masyarakat modern saja. Padahal masyarakat yang telah mengalami proses modernisasi akan tetap dilanda kegelisahan, kecemasan, kebosanan dan kesepian selama kebutuhan dasarnya yang berkaitan dengan kejiwaan dan ketuhanan tidak terpenuhi.

Masyarakat saat ini cenderung tidak memiliki makna hidup, karena mereka tidak memiliki prinsip hidup. Apa yang dilakukan adalah mengikuti trend, mengikuti tuntutan sosial, sedangkan tuntutan sosial belum tentu berdiri pada satu prinsip yang mulia. Ketidakseimbangan itu terutama karena merasa hidupnya tidak bermakna, tidak ada dedikasi dalam perbuatannya, maka ia dilanda kegelisahan, kesepian, kebosanan, dan kecemasan yang berkepanjangan. Hal itu menyebabkan seseorang tidak tahu persis apa yang dilakukan. Ia tidak bisa mengambil keputusan, dan ia tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh.

Kegelisahan, kesepian, kebosanan, dan kecemasan terjadi karena masyarakat yang telah ditimpa modernisasi telah kehilangan ruang meditasi, mereka hanya mengikuti gaya hidup hingar-bingar dan kehidupan glamor, maka tidak aneh kalau mereka merasa kesepian akan jiwa mereka. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem kejiwaan itu dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis pendekatan. Diantaranya, pendekatan psikologi, dalam hal ini kesehatan mental juga pendekatan religious spiritual. Suatu kenyataan bahwa spiritual semakin digandrungi oleh masyarakat dewasa ini. Sebagai penawar bagi krisis spiritual manusia modern yang sudah terlalu jauh terbawa arus materialistis.

Derasnya arus informasi dan dahsyatnya perkembangan teknologi informasi yang menyebabkan krisis spiritual dialami manusia saat ini, maka mereka merindukan kesejukan batin dan kedamaian jiwa pada dirinya. Masyarakat pada saat ini telah masuk ke dalam dunia modernisasi membutuhkan sesuatu yang melewati rasionalitas. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 115 yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ

إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Artinya: *Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.* (Qs. al-Baqarah: 115)

Dari ayat di atas kata “*disitulah wajah Allah*” maksudnya; kekuasaan Allah meliputi seluruh alam; sebab itu dimana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, Karena ia selalu berhadapan dengan Allah.

Para da'i sebagai *agen of change* sudah seharusnya memahami realitas globalisasi dan permasalahannya dan memberikan solusi-solusi konseptual agar masyarakat (mad'u) dapat mengambil sikap positif, kritis, realistis, dan konstruktif terhadap globalisasi itu sendiri. Globalisasi sudah menjadi sebuah realitas yang objektif, artinya globalisasi tidak dapat dihindari, karena itu globalisasi mau tidak mau harus dihadapi. Persoalannya adalah bagaimana seharusnya kita menyikapi globalisasi secara konseptual dan normatif sehingga disatu pihak ia memberi manfaat yang baik bagi manusia dan dilain pihak dampak negatifnya dapat diredam.

Peristiwa demi peristiwa yang kita ketahui bagaikan karnaval yang datang silih berganti dan entah sampai kapan berakhir. Ilustrasi tragedi kemanusiaan ini merupakan faktual dari lajunya perkembangan teknologi informasi yang merupakan signal utama dari hadirnya era globalisasi informasi. Kehadiran era globalisasi tersebut yang begitu gencar ini telah memfasilitasi kita hingga dengan mudah dapat mengakses sumber-sumber informasi guna memnuhi kebutuhan informasi kita. Sebenarnya tidak hanya kebutuhan informasi saja yang dengan

mudah dapat kita penuhi, akan tetapi kebutuhan-kebutuhan media massa lainnya seperti informal education, entertainment, personality development sampai pada tataran masyarakat kelas bawah dan sebagainya juga sangat mudah dapat kita penuhi dengan memanfaatkan jasa kemajuan teknologi yang serba canggih.

Begitu banyak masalah yang kita hadapi dan sangat kompleks serta terus berkembang, maka tingkat kualitas manusia muslim juga kualitas institusi atau lembaga keislaman, maupun kualitas pelayanan komunitas masyarakat muslim harus ditata kembali. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Strategi dakwah Islamiyah seharusnya tidak semata-mata berorientasi pada kesemarakan atau ramai-ramai tetapi justru banyak diarahkan pada pendalaman dan pengembangan wawasan keislaman demi siarnya Islam. Hal ini penting kita lakukan mengingat dalam setiap kehidupan bermasyarakat yang majemuk, masyarakat tersebut diperlukan sikap kosmopolitan tetapi berkepribadian yang baik. Dakwah Islamiyah disamping memiliki kepekaan teologis juga harus memiliki kepekaan sosial.

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ketika berbicara tentang alam dilanjutkan dengan anjuran untuk berfikir, memahami, mengingat, bersyukur, dan bertafakur. Semua ini akan mengantarkan manusia kepada sesuatu yang Maha Mutlak, yang menciptakan alam dengan keharmonisan

hukum-hukum yang mengaturnya alam adalah tanda-tanda (ayat) Allah, artinya bahwa alam mengabarkan akan keberadaan Allah sebagai pencipta alam. Alam adalah manifestasi dari seluruh nama-nama dan sifat-sifat Allah. Misalnya, tumbuh-tumbuhan merefleksikan sifat-sifat Ilahi berupa pengetahuan karena tumbuh-tumbuhan "tahu" bagaimana menemukan makanan dan cahaya, buah-buahan memenifestasikan anugerah dan karunia Allah, dan hewan mencerminkan empat sifat Ilahi yakni: kehidupan, pengetahuan, keinginan, dan kekuasaan.

Islam adalah agama yang memiliki misi universal, memberi rahmat untuk alam semesta, sebagaimana terdapat dalam surat al-Anbiya' ayat 107 yang berbunyi:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Qs. al-Anbiya': 107)

Berdasarkan ayat tersebut al-Qur'an telah memberikan pandangan sistematis dan komprehensif tentang ekologi, korelasi/hubungan Tuhan, manusia dan alam. Dengan demikian Islam memiliki kerangka dasar etika ekologi yang relevan. Dalam al-Qur'an dijelaskan lebih rinci bagaimana seharusnya manusia memosisikan dirinya dalam lingkungan alam semesta, dan bagaimana semestinya alam diperlakukan. Dalam al-

Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai wakil-Nya di atas bumi (khalifah) dan juga sebagai hamba Allah (*abdillah*), sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

﴿ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَحْنُ نُسَبۡحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۗ ﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. al-Baqarah:30)

Sebagai khalifah Allah manusia mempunyai kedudukan yang teramat istimewa dibanding makhluk lainnya. Keistimewaan ini bisa dilihat dari potensi yang diberikan dan kedudukannya di alam semesta. Diciptakannya manusia oleh Allah sebagai khalifah tentunya dengan Konsekuensi pemberian potensi yang inheren dalam penciptaannya. Potensi itu berupa kemampuan manusia mengenal dan memahami lingkungan alam sekitarnya sehingga dapat menguasai dan

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Begitu indah dan lengkap serangkaian ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan tema-tema ekologi manusia, ekosistem, unsur-unsur lingkungan hidup, aneka sumber daya alam, peranan manusia, energi, flora dan fauna, lingkungan fisik, dan lain-lain seperti yang di firmankan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 95-99 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ۗ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ ۗ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾
 فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. dia mengeluarkan*

yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, Maka Mengapa kamu masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya kami Telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (kami) kepada orang-orang yang Mengetahui. Dan dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya Telah kami jelaskan tanda-tanda kebesaran kami kepada orang-orang yang Mengetahui. Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (QS. al- An'am: 95-99)

Menurut Islam alam bukan hanya benda yang tidak berarti apa-apa selain dimanfaatkan untuk memenuhi kehidupan manusia. Alam dalam pandangan Islam adalah tanda (ayat) "keberadaan" Allah. Alam memberikan jalan bagi manusia untuk mengetahui keberadaan-Nya. Manusia sebagai khalifah (wakil atau pengganti) Allah, salah satu kewajibannya adalah membuat bumi makmur. Ini menunjukkan bahwa kelestarian dan kerusakan alam berada di tangan manusia. Mengelola alam harus diiringi dengan usaha-usaha untuk melestarikannya. Selain itu dalam Islam hak mengelola alam tidak dapat dipisahkan dari kewajiban untuk memelihara kelestariannya. Banyaknya ayat al-Qur'an yang membicarakan larangan merusak bumi, mengindikasikan kewajiban umat Islam untuk memelihara kelestarian dan keasrian bumi.

Pandangan yang keliru terhadap alam sebagai objek untuk dieksploitasi manusia sesuai dengan paham ajaran Islam yang merupakan landasan teologis umat Islam, bahwa semua makhluk Allah bertasbih kepada Allah termasuk alam semesta ini. Bersikaplah menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan, dan selalu membiasakan diri bersikap ramah terhadap lingkungan.

Ekologi manusia diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana ekosistem mempengaruhi dan dipengaruhi kehidupan manusia, dengan kata lain ilmu yang

mengkaji interaksi manusia dengan lingkungannya. Dari aspek ini Allah telah menganugerahi akal kepada manusia, karena adanya akal Allah menurunkan agama. Logikanya, apabila manusia diberikan akal pasti budayanya akan berkembang, maka manusia akan terseret jauh kepada penyimpangan dan kebebasan. Agama merupakan dasar untuk penuntun dan petunjuk serta dasar untuk mengatur bagaimana berhubungan dengan sang Pencipta, dan hubungan dengan sesama manusia serta hubungan dengan alam semesta sebagai tempat tinggal dan ruang rumah tangga manusia. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menjaga lingkungan agar tidak terjadi kerusakan. Rusaknya ekosistem alam dapat dilihat sebagai penyebab terancamnya kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Islam telah mengajarkan kebersihan secara komprehensif. Dasar pemikiran Islam tentang kebersihan, ketertiban, keindahan, keteraturan, berasal dari al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَلِكُ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ
نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Qs. al-Qashash: 77)

Merusak sumber daya alam dan mencemari lingkungan merupakan salah satu perbuatan yang tercela dalam Islam. Sebaliknya, dengan menjaga kelestarian lingkungan, memelihara kebersihan dan keindahan merupakan hal sangat terpuji. Sebagai contoh, Islam memerangi sampah karena sampah dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Sampah dapat menjadi media berbagai macam penyakit, merusak keindahan pemandangan. Namun seiring berkembangnya pengetahuan manusia sebagaimana yang dianjurkan oleh al-Qur'an untuk mendalami ilmu pengetahuan salah satunya dalam pengolahan sampah yang bisa mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia. Misalnya, sampah organik bisa diolah menjadi pupuk kompos, dan sampah anorganik bisa didaur ulang menjadi barang baru.

Dalam surat Ali Imran ayat 190-191 Allah berfirman sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Qs. Ali Imran:190-191)*

Dalam ayat ini, setidaknya dapat diambil tiga titik penting, yaitu *ulul albab* (sisi kemanusiaan), *Dzikrullah* (sisi ke-Tuhanan), serta *Tafakur* (sisi kealaman). Perenungan terhadap Tuhan, merupakan landasan bagi kebijaksanaan yang akan lahir dari setiap kerja dan aktifitas manusia. Dengan pelaksanaan perenungan terhadap Tuhan secara kontiniu, akan membawa kepada keasadaran Ilahiyah. Sedangkan tafakur (kerja berfikir) manusia merupakan kerja universal dan integral. Dalam hal ini, berfikir bukan saja terhadap langit dan bumi, akan tetapi juga terhadap segala sesuatu yang ada di dalamnya, termasuk berbagai fenomena dan arus sejarah kehidupan yang dialami oleh umat manusia, dari waktu ke waktu. Formulasi dari hasil berfikir terhadap alam inilah yang selanjutnya dirumuskan sains dan teknologi, sebagai salah satu bentuk dari produk budaya manusia.

Disinilah letak keberhasilan manusia untuk menjadi hamba yang bergelar *ulil albab*. Seorang *ulil albab* akan menjalani hidup serta kehidupannya dengan dua landasan, yakni landasan zikir dan landasan pikir. Landasan zikir menekankan pada rasa tanggung jawab dalam memanfaatkan alam semesta, semata-mata hanya untuk kemaslahatan umat, sedangkan landasan pikir akan membawanya untuk senantiasa melakukan kerja perikayasaan terhadap alam semesta, dengan menghasilkan berbagai temuan sains yang aplikatif.

Hubungan diantara kedua landasan tersebut, dalam kaitannya dengan alam semesta, tercermin dalam sikap dan tingkah laku (moral), disaat manusia melaksanakan fungsinya sebagai *khalifatullah*. Moral merupakan sikap manusia yang dimanifestasikan ke dalam perbuatannya. Oleh karena itu, antara sikap dan perbuatan harus menyatu, dan tidak boleh saling kontradiktif. Nabi sebagai contoh yang sempurna, telah memberikan teladan terhadap umatnya untuk berlaku menurut nilai-nilai moralitas yang luhur. Bahkan salah satu fungsi diutusnya Muhammad adalah untuk menyempurnakan moral masyarakat. Oleh Karena itu, moral bukan saja bersifat personal, seperti jujur, adil dan bertanggungjawab, akan tetapi juga berdimensi publik, yakni terciptanya etika kolektif, serta kehidupan sosial yang santun. Dengan etika kolektif ini, akan terbangun etika organisasi yang mengharuskan setiap individu untuk berjalan bersama, menurut

landasan etika kolektif itu. Namun demikian, pada dasarnya etika publik ini terbentuk dari etika individu, sehingga tidak mungkin akan tercipta etika publik, tanpa adanya kesadaran masing-masing pribadi akan nilai moralitas.

Pendidikan agama dan moral merupakan pedoman yang sangat penting dalam proses belajar mengajar sebagai salah satu antisipasi agar anak-anak kita terhindar dari hal-hal yang bertentangan dengan agama di era globalisasi saat ini. Kuatnya pendidikan agama akan menciptakan generasi yang bermoral dan berkualitas.

2. Globalisasi Sebagai Tantangan Dakwah Islam.

Era globalisasi sudah tidak dapat dielakkan lagi bahkan dihindari oleh setiap orang termasuk orang Islam sendiri. Kecuali ia sengaja mengucilkan diri dan mengungkung serta menjahui berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Ketika seseorang masih membaca surat kabar, atau dengan menggunakan lainnya, terlebih lagi dengan menggunakan fasilitas jasa internet, ia tetap akan terperangkap dalam proses dan model pergaulan globalisasi. Ini membuktikan bahwa kita tidak bisa terlepas dari bias yang namanya globalisasi, baik dalam kondisi apapun. Globalisasi akan tergantung kepada siapa yang menggunakan dan untuk keperluan apa serta tujuan kemana dipergunakan, jadi sebagai alat dapat bermanfaat dan dapat pula mudarat. Globalisasi mengandung hal-hal yang positif, ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Sebaliknya ia juga dapat berakibat negatif,

ketika hanyut ke dalam hal-hal negatif. Terobosan teknologi informasi dapat pula dijadikan alat untuk dakwah Islam, dalam waktu yang bersamaan dapat pula menjadi boomerang atau ancaman dakwah. Sedangkan ketika globalisasi sebagai ideologi sudah barang tentu mempunyai arti tersendiri dan netralitasnya sangat berkurang, oleh karena itu tidak aneh banyak kalangan yang menolak. Sebab akan terjadi berbagai benturan nilai, antara nilai yang dianggap sebagai ideologi globalisasi dan nilai agama. Ketika bermakna ideologi globalisasi, pergaulan hidup global harus ada respon dari agama. Ada sebagian kalangan masyarakat menilai tentang globalisasi merasa naik gengsinya jika mengikuti gaya hidup global. Pada konteks ini globalisasi merupakan wujud dari sebuah gaya hidup yang berarti mentalitasnya sudah termasuk oleh gaya hidup global tersebut.

Adapun tantangan globalisasi di pihak lain, jika globalisasi itu memberi pengaruh dan nilai negatif hal demikian menjadi tantangan dakwah yang perlu dicarikan solusinya. Sebaliknya, jika globalisasi itu memberi pengaruh dan nilai positif, maka seharusnya menjadi peluang bagi kehidupan kita. Ketika mereka mengetahui nilai-nilai yang positif dan bermanfaat untuk bangsanya maka akan meniru dan akan mengadopsinya, bukan lantas menghindarinya. Ini berarti berkaitan dengan banyak aspek, termasuk pendidikan, politik, praktik hukum, dakwah dan masih banyak lagi.

Islam sebagai agama inklusif tentu tak mungkin menolak suatu budaya hanya semata-mata karena ia berasal dari luar. Islam akan menelaah budaya maupun peradaban tersebut, memilah-milih kandungannya secara seksama dan mengambil elemen-elemen yang bernilai positif dan bermanfaat dalam dinamika kehidupan. Selanjutnya globalisasi dibidang budaya maupun peradaban Islam, bila hal ini didefinisikan sebagai upaya mewujudkan suatu budaya masyarakat yang Islami yang bertujuan membangun kesadaran setiap individu maupun tujuan-tujuan membangun kebersamaan demi kemanusiaan.

3. Agama Kultus di Tengah Kemajuan Umat

Peran agama dalam perkembangan global adalah menjadikan aqidah Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Namun saat ini, banyak umat Islam yang mengikuti paradigma sekuler dan tidak menjadikan aqidah Islam sebagai landasan ilmu pengetahuan. Paradigma Islam ini menyatakan bahwa aqidah Islam wajib dijadikan landasan pemikiran bagi seluruh bangunan ilmu pengetahuan. Ini bukan berarti menjadikan aqidah Islam sebagai sumber segala macam ilmu pengetahuan, melainkan menjadikannya sebagai standar bagi segala ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang sesuai dengan aqidah Islam dapat diterima dan diamalkan, sedangkan yang bertentangan wajib ditolak dan tidak boleh diamalkan. Selain itu, syari'at Islam yang lahir dari aqidah Islam dijadikan

sebagai standar bagi pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era global. Standar atau kriteria, ini seharusnya digunakan oleh umat Islam, bukan standar manfaat pragmatism/ utilitarianisme seperti yang ada sekarang.

Peran agama sebagai pedoman hidup manusia menjadi sangat penting, karena menuntun manusia agar memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi pada era global yang positif saja, dan mengeliminasi dampak negatif seminimal mungkin. Namun, posisi agama sangat tertinggal jauh dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak manusia berlomba-lomba untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan tanpa diiringi dengan unsur etika dan agama, sedangkan agama dan ilmu pengetahuan harus sejalan dan seirama, karena agama diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW bertujuan untuk dijadikan sebagai pedoman dan mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, antar sesama manusia, dengan makhluk hidup lain, dan dengan alam lingkungannya. Apaun kreasi yang diciptakan oleh manusia harus sesuai dengan yang diajarkan oleh agama dan tidak boleh menyimpang.

Secara historis, awal perkembangan filsafat sangat tergantung pada agama. Di mana agama dan filsafat mempunyai keterkaitan yang kuat yang tak bisa dipisahkan. Kenyataan ini bisa diamati dalam filsafat di timur, seperti India, Tiongkok, dan lain-lain. Demikian pula di Barat, terutama di

negeri Yunani. Pada permulaan sejarah filsafat Yunani, ilmu filsafat boleh diibaratkan sebagai dahan yang besar dan kuat dari pohon agama yang tua. Dahan ini makin lama makin besar sehingga cenderung kembali ke tanah dan lama-kelamaan mempunyai akar-akar sendiri dan mulai hidup sendiri. Namun, dalam perjalanan selanjutnya filsafat dan agama mulai menampakkan sisi perbedaan yang akhirnya membawa percekocokkan dan permusuhan mati-matian. Gejolak antara agama dan sains terjadi pada renaissance, tidak saja dalam lapangan agama, tetapi juga dalam lapangan ilmiah.

Tradisi ilmiah yang sebenarnya tidak baku dan statis menjadi sakral dan tidak boleh diubah. Oleh karena itu, ketika Nicholas, Copernicus, dan Galileo menemukan teori bahwa bumi bukan pusat jagad raya.(Sattar, 2010) Kalangan gereja merespon dengan sangat marah karena teori tersebut bertentangan dengan doktrin ilmiah Gereja. Ketegangan ini menghasilkan cikal bakal sekularisme di Barat. Akibatnya, agamawan berjalan menurut kebenaran dan dotrin gereja, sedangkan ilmuan berjalan sesuai dengan struktur ukuran rasional dan empiris. Inilah, sisi perbedaan mulai nampak jelas, bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidak ada persinggungan. Akibatnya, sains di Barat tidak mengenal agama dan bebas nilai. Selama ribuan tahun pertentangan ini berlangsung secara terselubung. Keadaan yang samar-samar ini menjadi pertentangan yang menajam pada zaman Descartes dan Newton, karena ilmu

pengetahuan berkembang sangat cepat, sedangkan agama berkembang sangat lambat.

Perkembangan ilmu, merupakan dasar dari pengalaman manusia itu sendiri, kemudian diolah oleh akal manusia. Oleh karena itu, perkembangan selanjutnya menjadi empiris eksperimental didasari oleh kemampuan akal manusia tanpa ada pengaruh lain, dan tidak ada hubungan dengan persoalan agama. Lapangan empiris eksperimental ini meliputi semua hal yang dapat dihayati melewati panca indera manusia secara langsung. Dengan demikian, bisa disebut pula sensual material. Pembatasan ilmu pengetahuan pada lapangan tersebut membuka kemungkinan mengadakan pengukuran secara tepat, menyusun dasar kesatuan sebagai sentimeter, desimeter, gram, dan lain-lain. Akibat sambungan dari adanya dasar kesatuan adalah dapat dipergunakan perhitungan dan matematika. Secara skematis, sifat perkembangan ilmu pengetahuan dapat digambarkan kepada empat jenis, yaitu:

- a. Sifat sensual material, artinya bahwa ilmu pengetahuan dapat diikuti, ditiru, dan dihayati banyak orang, sehingga menjadi objektif.
- b. Sifat empiris, artinya bahwa ilmu pengetahuan didasarkan pada pengalaman manusia, dan tidak lagi dihubungkan dengan persoalan spiritual atau agama.

- c. Sifat rasional, artinya ilmu pengetahuan diolah dengan pikiran dan akal manusia sendiri.
- d. Sifat kuantitatif, artinya bahwa ilmu pengetahuan didasarkan hasil pengukuran dan perhitungan. Berkaitan dengan konteks tersebut, maka pemikiran dan pengetahuan manusia materialistis, empiris, rasional, dan kuantitatif.

Sifat-sifat pokok inilah yang dipersingkat MERK. Dalam realitasnya, MERK sudah sangat berhasil, sehingga manusia dengan mudah, cepat dan singkat dapat memenuhi apa yang dibutuhkan dalam berbagai lapangan kehidupan, baik yang bernuansa materialistis maupun spiritualis. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa setelah renaissance pemikiran filsafat dan sains di Barat berkembang sangat pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan diterapkannya mesin uap dan batu bara sebagai sumber energi. Tenaga binatang dan manusia digeser dan digantikan dengan mesin-mesin yang memiliki kekuatan ganda. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan selalu diiringi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjalan secara sinergis.

Di samping kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kecanggihannya telah menggiurkan manusia dalam kehidupan, teknologi juga dianggap sebagai dewa penolong dan penyelamat. Kenyamanan yang ditawarkan oleh teknologi telah menjadikan kehidupan manusia terpesona oleh pernak-pernik alat teknologi

canggih. Manusia dibuat menjadi sangat tergantung dan setia menemaninya, dibuat ketagihan oleh sajian hiburannya yang tak kenal henti, dibuai oleh harapan-harapan yang dijanjikannya, dan dibuat terkagum-kagum oleh kekuatan dan kecepatannya. Teknologi merasuki simpul-simpul kesenangan baik lahir maupun batin yang memeras habis jiwa kemanusiaan serta memperberat pencarian akan makna.

Keadaan demikian digambarkan oleh John Naisbit dengan ungkapannya bahwa masyarakat kita sekarang ini tengah berada dalam zona *mabuk teknologi*, yaitu zona yang ditunjukkan oleh adanya hubungan yang rumit dan sering sekali bertentangan antara teknologi dan pencarian akan makna. Terdapat gejala penting dalam zona mabuk teknologi, yaitu;

1. Masyarakat lebih menyukai penyelesaian masalah secara kilat, dari masalah agama sampai masalah gizi.
2. Masyarakat sangat memuja teknologi.
3. Masyarakat mengaburkan perbedaan antara yang nyata dan yang semu.
4. Masyarakat menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar.
5. Masyarakat mencintai teknologi dalam bentuk mainan.
6. Masyarakat menjalani kehidupan yang berjarak dan terenggut.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa berbagai kemajuan yang dihasilkan oleh sains dan teknologi akan banyak membawa dampak dalam kehidupan masyarakat baik positif maupun negatif.

Namun yang perlu disoroti adalah sisi negatifnya yang sering menjatuhkan manusia dari kehidupan yang hakiki. Kondisi-kondisi yang langsung dapat dirasakan pengaruhnya dalam kehidupan manusia, misalnya munculnya nilai-nilai baru yang mengubah perilaku dalam mengejar kesuksesan yang bermuatan materi tanpa memikirkan yang lainnya. Pengaruh-pengaruh itu menyentuh perorangan namun cenderung juga memasyarakat. Diantara perilaku yang berkembang di masyarakat itu adalah sebagai berikut:

1. Kesuksesan diukur dari segi material. Untuk mengejar apa yang telah menjadi target hidupnya, masyarakat cenderung memilih sekolah tanpa berdasarkan bakat dan yang penting adalah orientasi kerja. Karena pikirannya telah dijejali dengan alat ukur yang salah, yaitu materialistis. Padahal kesempatanpun semakin menyempit karena lapangan kerja didominasi tenaga mesin. Untuk memperoleh pekerjaan diperlukan persaingan yang hebat.
2. Mengabaikan norma hukum dan agama. seseorang yang sedang mengejar kesuksesan di lingkungan orang-orang yang berfikir negatif akan dimanifestasikan pada perilaku melanggar hukum dan norma agama.
4. Jawaban Dakwah dalam menghadapi tantangan global

Sejalan derasnya arus globalisasi, membuat akses keluar masuk suatu negara semakin mudah. Jika tidak diantisipasi sejak

dini maka bukan mustahil lagi semua akan berdampak yang kurang baik, sebut saja perdagangan manusia merupakan bentuk kemungkar yang semakin marak dan rentan bila tidak segera kita atasi. Akibat perkembangan teknologi seperti internet mengakibatkan kemudahan dalam mengeksploitasi perdagangan perempuan dan anak melalui dunia maya. Ini juga diakibatkan oleh rentannya kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga. Anak menjadi tidak betah di rumah sehingga turun kejalan, dan istri mencari pekerjaan di luar akibat kekerasan ekonomi yang dialami, tidak lain karena derasnya laju arus transformasi global. Permasalahan ini kalau tidak segera ditangani tidak mustahil bila suatu saat juga akan terjadi pendangkalan dalam Islam. Islam tidak akan bisa bertahan apabila Islam tidak bisa memperkaya hasanah keislaman, dan tidak mampu mengatasinya. Itulah diantara fenomena saat ini dimana di era informasi yang begitu mengglobal semua bisa dilakukan dan diakses dengan mudah. Agama (Islam) merupakan tatanan yang mengintegrasikan manusia dalam kehidupan masyarakat. Banyak sekali manusia tidak merasa bangga kalau dikatakan tidak beragama (ateis), bahkan mungkin merasa sangat tersinggung karena diakui atau tidak, sadar atau tidak banyak diantara kita yang mengakui beragama Islam akan tetapi tidak pernah melakukan dan mengerjakan apa yang sudah menjadi ajaran agama itu sendiri dan tidak ubahnya Islam hanya sebatas dalam kartu pengenal atau

KTP. Banyak orang mengakui bahwa hidup menjadi bermakna dan bergairah manakala dengan ajaran agama, karena agama selalu memprediksikan kehidupan manusia jauh kedepan ini dikenal dengan era transformasi global atau globalisasi informasi bahkan sampai lebih jauh lagi yakni dunia sesudah mati.

Agama diharapkan dapat menjadi motivasi dan dinamisator kehidupan manusia, menjadikan manusia yang dinamis, ulet, tekun serta bekerja keras. Manusia yang serasi dan seimbang, berilmu, beriman, dan berfikir, berdoa dan bekerja, beramal dan selalu bertawakkal, maju dan selalu bersyukur akan mampu menjalani kehidupannya dengan kehidupan yang lebih baik. Transformasi global akan bisa kita terima dalam kehidupan apa bila kita mampu menyikapi dengan baik, bijaksana dan secara emosional bisa diterima manakala dapat menyeimbangkan antara keilmuan, keimanan dan berfikir yang sehat. Agama dan globalisasi bila dilihat dalam kaca-mata dakwah merupakan suatu kegiatan yang dapat dilihat secara praktis dan teoritis, artinya agama dapat dikembangkan dari segi ilmu pengetahuan dan globalisasi merupakan bentuk prakteknya di lapangan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling mengisi, sehingga makin baik dari segi ilmu pengetahuan yang diperoleh dari agama akan semakin baik pula praktek dilapangan (transformasi global) dan bisa diterima baik secara langsung maupun tidak dalam kehidupan manusia. Pengalaman praktek

beragama merupakan realitas nyata yang dapat dipakai pembaharuan wawasan keilmuan suatu agama. Fakta ini cukup membuktikan betapa Islam mampu memberikan perlindungan kepada umat, karena Islam memang bukan untuk menghancurkan umat atau menghancurkan alam tetapi memberi kehidupan, dengan begitu, Islam sebagai agama dakwah bisa tersebar hampir ke penjuru wilayah di dunia ini. Walaupun peradaban Islam memang mengalami jatuh-bangun, berbagai peristiwa telah menghiasi perjalanannya, akan tetapi Islam tidak mudah untuk melupakan peradaban emas yang berhasil ditorehkannya untuk umat manusia ini, pencerahan pun terjadi di segala bidang dan di seluruh dunia. Sejarawan Barat W. Montgomery Watt menganalisa tentang rahasia kemajuan Islam, ia mengatakan bahwa Islam tidak mengenal pemisahan yang kaku antara ilmu pengetahuan, etika, dan ajaran agama, artinya Islam juga bisa menerima pemikiran sehat (radikal) sebatas demi kemajuan peradaban Islam dan demi memperkaya hasanah keislaman. Pengamalan syariat Islam, sama pentingnya dan memiliki prioritas yang sama dengan riset-riset ilmiah. Landasan ini akan tetap berlaku sekalipun berhadapan dengan era globalisasi dan informasi dimana agama juga menerapkan nilai-nilai dasar strategis yang mendasari kegiatan ajaran agama secara teoritis dan praktis dimasa-masa mendatang. Maka agama (Islam) di era globalisasi ini harus berlandaskan pada prinsip qur'ani dan acuan

budaya, artinya mempertahankan yang mapan yang masih tetap baik dan mengambil nilai-nilai baru yang ternyata lebih baik dan relevan. Agama tidak mempertentangkan ilmu agama dan ilmu non agama. Bahkan justru ilmu agama harus mampu menciptakan agama dalam era globalisasi sekarang sebagai motivator dan dinamisator pengembangan keilmuan, kerja keras sebagai amal shaleh, kribadian yang luhur, mempertahankan nilai-nilai moralitas dimana agama mampu menciptakan manusia yang berkualitas sebagai dasar tujuan. Di dalam menghadapi era globalisasi, Islam mempunyai peran besar dengan landasan amaliah keimanannya. Islam harus mampu memberi benteng penangkal pengaruh budaya yang kurang baik menurut Islam. Di dalam era ini dimana tidak ada batas waktu dan wilayah, hendaknya kita menempatkan posisi Islam bukan sebagai victim atau korban era globalisasi yang merupakan era komunikasi dan informasi sbagai hasil teknologi dalam proses global. Namun dengan era itu Islam hendaknya mampu mengisi dan memanfaatkan era ini. Islam yang sifatnya universal tanpa mengingkari nilai-nilai local justru menjadi sesuatu yang menarik untuk diekspresikan melalui media dan alat komunikasi canggih lainnya. Di era globalisasi, nilai-nilai antar agama dan budaya akan terjadi pertemuan, pergeseran yang kompetitif. Wajar kalau akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Konsekuensinya nilai sebuah agama atau budaya akan bertahan dari pengaruhnya,

yang berarti mungkin sekali terjadi isolasi. Kedua akomodatif, artinya menerima beberapa elemen dari nilai budaya lain sejauh bisa ditolerir dan tanpa mengubah ajaran dasarnya. Ketiga peran aktif artinya mempengaruhi dan akan terwujud keterbukaan. Di era globalisasi disana ada ruang bahwa Islam mampu berperan aktif jika memang dikerjakan oleh pemikirnya secara serius dengan pendekatan yang tepat (Qur'an dan Hadis).

Dari uraian diatas dapat kami simpulkan Dalam sebuah hipotesis pertanyaan yang menarik "Siapkah Islam (kita) menghadapi era globalisasi yang tidak terelakkan ini," Apakah Islam mampu bertahan bergandengan dengan transformasi global saat ini," dan apakah dengan era globalisasi saat ini wacana keislaman akan semakin luntur, dangkal atau justru sebaliknya".

KESIMPULAN

Dari gambaran tersebut idealnya kita tidak mengambil posisi sebagai pendukung atau penentang globalisasi. Tetapi kita harus menyikapi globalisasi secara kritis, karena kami yakin bahwa kaum muslimin memang harus mengambil sikap kritis dengan menelaah setiap permasalahan yang berkembang dari segala sisinya, bahkan jangan tergesa-gesa mendukung atau menolak arus global tersebut yang datang tanpa disertai kesadaran yang utuh. Menurut hemat kami ada beberapa catatan penting yang harus digaris bawahi dengan tegas : Pertama: Bahwa Islam sebagai agama bukan sebatas aliran pemikiran atau fenomena temporer

belaka, yang seharusnya tidak perlu mencemaskan aliran pemikiran baru yang datang dari luar, karena agama mempunyai basis sejarah yang kokoh dan kuat dan tidak dimiliki oleh aliran yang baru bermunculan termasuk era globalisasi. Selama umat Islam sendiri mampu memahami agama dengan benar dan menghayati secara utuh tujuan, target, maupun mutiara yang terkandung di dalamnya. Kedua: Harus disadari bahwa globalisasi merupakan suatu kenyataan yang tak mungkin dihindari dan ditolak. Pada mulanya ia merambah lewat jalur ekonomi, kemudian melebar ke jalur politik dan budaya, sehingga akhirnya benar-benar menjelma menjadi sebuah fenomena tak terpungkiri yang muncul dihadapan kita. Ketiga: Kita tidak bisa terus berpura-pura tidak tahu bahwa kita hidup bersama komunitas-komunitas lain di dunia. Saat ini kita telah berada di era globalisasi komunikasi dan informasi, teknologi serta era yang penuh dengan keterbukaan yang tidak mungkin menyediakan peluang untuk mengisolasi diri kita sendiri. Jika benar globalisasi bertujuan mengikat dan menghapus sekat-sekat waktu, tempat, budaya, bahkan sampai agama yang pada akhirnya dengan berbagai cara, bertujuan menegakkan nilai-nilai peradaban tertentu, maka hal itu tetap tidak boleh membuat kita berkecil hati dan kehilangan keseimbangan. Tetapi fenomena globalisasi yang paling penting untuk disorot adalah penyebaran cara pandang seputar hubungan keluarga, kerukunan umat, sosial, terutama yang berkembang di negara maju yang notabene merupakan pemeran utama globalisasi. Siapapun tidak dapat menjamin bahwa seandainya kita menutup semua pintu dan

jendela rapat-rapat dari gelombang besar globalisasi, kita tetap tak mampu menahan nilai-nilai global melalui satelit, parabola, siaran televisi, internet dan masih banyak lagi. Untuk itu kami dapat memastikan bahwa kita berada di tengah-tengah realitas yang harus dihadapi dengan berpikir kritis-konstruktif bila mau berinteraksi dengan era globalisasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, M. (2003). *Islam sebagai kritik sosial*. Erlangga.
- Abror, I. (2007). Refleksi tentang Hubungan Sains dan Agama bagi Umat Islam. *Aplikasia: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 7(1), 77–84.
- Aminah, A. (2017). Integrasi Ilmu dan Agama dalam Menyongsong Peradaban Bangsa. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 88–99.
- Anshari, S. (2004). *Wawasan Islam: pokok-pokok pikiran tentang paradigma dan sistem Islam*. Gema Insani.
- Armawi, A. (2013). Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Human-Ekologi Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam (Philosophical Studies of Human Use). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 20(1), 57–67.
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak; Wetu Telu Versus Waktu Lima*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Bungin, P. D. H. B., & Sos, S. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Kencana.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan. *STAIN Metro: Jurnal Akademika*, 20(01).
- Damanuri, A. (2013). Shari'ah Sebagai Metodologi Problem Solver Catatan atas Pemikiran Ziauddin Sardar. *Justicia Islamica*, 10(1).
- Erwin, E., Hayat, M. S., & Sutarno, S. (2017). Epistemologi dan Keterbatasan Teori Gravitasi. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 9(1), 33–40.
- Frick, H. (1988). *Arsitektur dan lingkungan*. Kanisius.
- Frick, H., & Suskiyatno, B. (2007). *Dasar-dasar arsitektur ekologis* (Vol. 1). Kanisius.
- Ginting, P., & Situmorang, S. H. (2008). *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*. Cetakan Pertama. USU Press, Medan.
- Haidar Putra Daulay, M. A. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Kencana.
- Hamdani, S. (2014). Pasang Surut Hubungan Islam-Barat. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 20–40.
- Harjono, A. (1995). *Indonesia kita: pemikiran berwawasan iman-Islam*. Gema Insani.
- Hidayat, K. (2003). *Agama masa depan: perspektif filsafat perennial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idris, S. (2013). *Islamisasi Ilmu”: Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar)*.
- Ihsan, M. (2007). Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Tentang Alam dan Lingkungan. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 4(1), 31–40.
- Indonesia, P. R. (1999). Undang Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang: Kehutanan. *Sekretariat Negara*. Jakarta.
- Ismail, M. I. (2014). *Isu-isu Pendidikan Kontemporer*. Alauddin University Press.
- Jacobs, T. (2002). *Paham Allah, Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*. Kanisius.
- Jati, W. R. (2013). Analisis Penanggulangan Bencana Berbasis Perspektif Cultural Theory. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 4(1), 1–12.
- JONI, H. J. H. (2015). Orientasi Masyarakat Sekitar Hutan dan Pemegang Hak Pengusahaan Hutan dalam Pelestarian Fungsi Hutan. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 6(1), 45–55.
- Kartanegara, M. (2007). *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Erlangga.
- Kennedy, J. E. (2013). *Era Bisnis Ramah Lingkungan*. Bhuana Ilmu Populer.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Khitam, H. (2016). Kontekstualisasi Teologi sebagai Basis Gerakan Ekologi. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 1(2), 143–164.

- La Fua, J. (2014). Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis. *Al-Ta'dib*, 7(1), 19–36.
- Laksono, P., & Magfiraini, R. (2018). Cyber Prostitution: Bergesernya Masalah Sosial Ke Dalam Ruang Virtual. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).
- Lisanawati, G. (2013). Cyber Child Sexual Exploitation dalam Perspektif Perlindungan atas Kejahatan Siber. *Pandecta: Research Law Journal*, 8(1).
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan: sebuah refleksi sejarah*. PT Mizan Publika.
- Magee, B. (1998). *The story of philosophy*. Kanisius.
- Majid, N. (2008). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan Pustaka.
- Mangunjaya, F. M. (2006). *Hidup harmonis dengan alam: esai-esai pembangunan lingkungan, konservasi, dan keanekaragaman hayati Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mufid, M. (2017). Fikih Mangrove: Formulasi Fikih Lingkungan Pesisir Perspektif Eko-Syariah. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 7(1), 107–127.
- Mustakim, Z. (2013). Mengawinkan Keilmuan: Upaya Mengakhiri Dikotomi Dan Mengintegrasikan Keilmuan Dalam Pendidikan Islam. *Edukasia Islamika*, 11(2).
- Naisbit, J. (1982). *Megatrends*.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Paminto, S. R. (2017). Dehumanisasi Penjualan Organ Tubuh Manusia Berdasarkan Hukum Positif. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 1(2), 174–190.
- Peters, T., & Gaymon, B. (2006). *Menjembatani Sains Dan Agama*. BPK Gunung Mulia.
- Pramono, R. (2016). Perspektif Sosiologis Dalam Penanggulangan Bencana Sociological Perspectives in Disaster Management. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 18(1), 81–96.
- Quddus, A. (2012). Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. *Ulumuna*, 16(2), 311–346.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi agama: sebuah pengantar*. Mizan Pustaka.
- Rakhmawati, I. (2015). Tantangan Dakwah Di Era Globalisasi. *Addin*, 8(2).
- Rostitawati, T. (2017). Transmisi Ilmu Dalam Tradisi Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 61–71.
- Safei, H. A. A. (2016). *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi*. Deepublish.
- Safii, S. (2014). Dari Ilmu Kalām Ke Teologi: Analisis Epistemologis. *Jurnal Theologia*, 25(2), 27–48.
- Said, A. (2013). *Hidup Sukses Cara Sains*. Elex Media Komputindo.
- Saputro, A. D. (2016). Membangun Ekonomi Islam Dengan Melestarikan Lingkungan (Menanam Sayur Organik Dan Budidaya Lele Organik). *Jurnal Ekonomi*, 21(1), 143–157.
- Saputro, A. D. (2017). Membangun Ekonomi Islam Dengan Melestarikan Lingkungan. *IKONOMIKA*, 1(1).
- Sattar, A. (2010a). Kiprah Dakwah Dalam Dunia Filsafat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(1).
- Sattar, A. (2010b). Kiprah Dakwah Dalam Dunia Filsafat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(1).
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). “Membumikan” Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Mizan Pustaka.
- Siahaan, N. H. T. (2004). *Hukum lingkungan dan ekologi pembangunan*. Erlangga.
- Siroj, S. A. (2006). *Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*. Mizan Pustaka.
- Sugiharto, I. B. (1996). *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Kanisius.

- Sumardjono, M. S. (2008). *Tanah dalam perspektif hak ekonomi, sosial, dan budaya*. Penerbit Buku Kompas.
- Thamrin, H. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable). *Kutubkhanah*, 16(1), 46–59.
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita-Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, The WAHID Institute, 2006: *Islamku Islam Anda Islam Kita-Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Vol. 1). Buku Digital.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.
- Wicaksono, J. A. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Kebijakan Publik. *AN-NUHA: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 3(1), 39–60.
- Widodo, T., & Qurniawati, R. S. (2016). Pengaruh Kolektivisme, Perceived Consumer Effectiveness, dan Kepedulian Lingkungan Terhadap Perilaku Pembelian Ramah Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 8(16).
- Wora, E. (2006). *Perennialisme: Kritik atas Modernisme & Postmodernisme*. Kanisius.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.
- Zainiyati, H. S. (2015). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Sains) Sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains dan Ilmu Agama Tawaran Epistemologi Islam Bagi Universitas Islam Negeri.
- Zuhriyah, L. F. (2012). Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid. *Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2).